



**PERANAN AGAMA DALAM
PERUBAHAN SOSIAL MASYARAKAT**

Oleh : Ali Amran *

Abstract

Every community must have experienced a change, social change as a social fact and the effects, both positive effects and negative effects. The positive effect is certainly very important for the progress of society and must be addressed also positive, but the negative effects to watch out for and anticipated in order not to incur damage to society .Social change is inevitable but will have to be faced, because social change in line with the development and progress in various fields. Efforts to do in addressing social change is to maximize the role of religion in life, religious practice good and through will be the face of increasingly rapid social change, religion used as a filter against the negative effects of social change.

Kata Kunci: Agama, Perubahan Sosial

*Dosen Fakultas Dakwah IAIN Padangsidempuan; Alumni Program Pascasarjana (S2) Universitas Indonesia, Jakarta.

Pendahuluan

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan, baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, karena masyarakat pada dasarnya bersifat dinamis. Perubahan terjadi dalam berbagai bidang kehidupan masyarakat, seperti bidang sosial, pendidikan, ekonomi, politik, ilmu pengetahuan dan teknologi, pertanian dan lain sebagainya. Perubahan sosial yang terjadi memberi efek bagi masyarakat secara menyeluruh, perubahan di satu bidang akan diikuti perubahan di bidang lainnya. Salah satu bagian dari perubahan sosial terdapatnya pelapisan sosial dalam masyarakat. Efek yang ditimbulkan dari perubahan sosial masyarakat bisa berbentuk positif dan juga bisa berbentuk negatif. Dalam hal ini perlu ada benteng nilai dan norma yang bisa mengarahkan manusia dalam mengikuti perubahan sosial masyarakat yang terjadi dengan semakin pesat. Agama dalam konteks ini memiliki posisi yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat dengan berbagai ragam fenomena dan fakta-fakta sosial, yang ada di dalamnya. Dalam pergaulan sosial di masyarakat munculnya berbagai kemajuan mempengaruhi perilaku dan pola bersikap warga masyarakat. Banyak perilaku-perilaku yang menyimpang yang ditemukan dalam masyarakat, yang pada tahap selanjutnya bisa mengganggu ketentraman masyarakat.

Peran Agama Dalam Masyarakat

Agama adalah sistem keyakinan atau kepercayaan manusia terhadap sesuatu zat yang dianggap Tuhan. Keyakinan terhadap suatu zat yang dianggap Tuhan itu diperoleh manusia berdasarkan yang bersumber dari pengetahuan diri seperti yang dialami oleh Nabi Ibrahim, misalnya ketika daya nalarnya mencoba menelusuri alam ciptan Tuhan, sehingga pada akhirnya menemukan zat Allah sebagai Tuhan yang layak disembah karena maha pencipta alam semesta. Pengetahuan seseorang juga bisa diperoleh berdasarkan input yang datang dari luar, mungkin informasi dari orang tua, guru, atau dari tokoh yang memiliki otoritas ilmu pengetahuan. Secara sederhana, dapat dimengerti asal ada orang percaya kepada Zat Tuhan, berarti dia sudah beragama. Siapapun Tuhannya itu adalah hak setiap orang sesuai latar belakang pengetahuannya masing-masing.¹

Selanjutnya agama juga didefinisikan sebagai sistem kepercayaan, yang di dalamnya meliputi aspek-aspek hukum, moral dan budaya. Agama sebagai bentuk keyakinan manusia terhadap suatu yang bersifat adikodrati (supernatural) dan seakan menyertai manusia dalam ruang lingkup kehidupan yang luas. Agama memiliki nilai-nilai bagi kehidupan secara individu maupun dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Selain itu agama juga memberi dampak kehidupan sehari-hari. Dengan demikian secara psikologi, agama dapat berfungsi sebagai motif intrinsik (dalam diri) dan motif ekstrinsik (luar diri) dan motif yang didorong keyakinan agama dinilai memiliki kekuatan

¹Abdulah Ali, *Agama dalam perspektif Sosiologi Antropologi*, STAIN Cirebon: 2005.

yang mengagumkan dan sulit ditandingi oleh keyakinan nonagama baik doktrin maupun ideologi.

Lain lagi halnya mengenai defenisi agama menurut sosiologi adalah definisi yang empiris. Sosiologi tidak pernah memberikan definisi agama yang evaluative (menilai). Sosiologi angkat tangan mengenai hakikat agama, baiknya atau buruknya agama atau agama-agama yang tengah diamatinya. Dari pengamatan ini sosiologi hanya sanggup memberikan definisi deskriptif (menggambarkan apa adanya) yang mengungkapkan apa yang dimengerti dan dialami pemeluk-pemeluknya.

Berdasarkan hasil studi para ahli sosiologi menyatakan bahwa agama adalah suatu pandangan hidup yang harus diterapkan dalam kehidupan individual ataupun kelompok. Keduanya mempunyai hubungan saling mempengaruhi dan saling bergantung dengan semua factor yang ikut membentuk struktur social di masyarakat manapun.²

Menurut salah satu sosiolog ternama Emile Durkheim menyatakan bahwa adalah suatu "sistem kepercayaan dan praktek yang telah dipersatukan yang berkaitan dengan hal-hal yang kudus kepercayaan-kepercayaan dan praktek-praktek yang bersatu menjadi suatu komunitas moral yang tunggal." Dari definisi ini ada dua unsur yang penting, yang menjadi syarat sesuatu dapat disebut agama, yaitu "sifat kudus" dari agama dan "praktek-praktek ritual" dari agama. Agama tidak harus melibatkan adanya konsep mengenai suatu mahluk supranatural, tetapi agama tidak dapat melepaskan kedua unsur di atas, karena ia akan menjadi bukan agama lagi, ketika salah satu unsur tersebut terlepas. Di sini terlihat bahwa sesuatu dapat disebut agama bukan dilihat dari substansi isinya tetapi dari bentuknya, yang melibatkan dua ciri tersebut.

Sedangkan menurut pendapat Hendro Puspito, agama adalah suatu jenis sosial yang dibuat oleh penganut-penganutnya yang berproses pada kekuatan-kekuatan *non-empiris* yang dipercayainya dan didayagunakannya untuk mencapai keselamatan bagi mereka dan masyarakat luas umumnya. Dalam kamus sosiologi, pengertian agama ada 3 macam yaitu :

1. Kepercayaan pada hal-hal yang spiritual
2. Perangkat kepercayaan dan praktek-praktek spiritual yang dianggap sebagai tujuan tersendiri
3. Ideologi mengenai hal-hal yang bersifat supranatural

Secara garis besar ruang lingkup agama mencakup :

- a. Hubungan manusia dengan tuhan
Hubungan dengan tuhan disebut ibadah. Ibadah bertujuan untuk mendekatkan diri manusia kepada tuhan.
- b. Hubungan manusia dengan manusia
Agama memiliki konsep-konsep dasar mengenai kekeluargaan dan kemasyarakatan. Konsep dasar tersebut memberikan gambaran tentang ajaran-ajaran agama mengenai hubungan manusia dengan manusia atau

²Dr.Dadang Kahmad, Sosiologi Agama, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2009. hlm.15

disebut pula sebagai ajaran kemasyarakatan. Sebagai contoh setiap ajaran agama mengajarkan tolong-menolong terhadap sesama manusia.

c. Hubungan manusia dengan makhluk lainnya atau lingkungannya.

Di setiap ajaran agama diajarkan bahwa manusia selalu menjaga keharmonisan antara makhluk hidup dengan lingkungan sekitar supaya manusia dapat melanjutkan kehidupannya

Dalam hal fungsi, masyarakat dan agama itu berperan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang timbul di masyarakat yang tidak dapat dipecahkan secara empiris oleh individu individu dalam masyarakat karena adanya keterbatasan kemampuan dan ketidakpastian. Oleh karena itu, diharapkan agama menjalankan fungsinya sehingga masyarakat merasa sejahtera, aman, stabil, dan sebagainya.

Agama memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia dan

masyarakat, karena agama memberikan sebuah sistem nilai yang memiliki derivasi

pada norma-norma masyarakat untuk memberikan pengabsahan dan membenaran dalam

mengatur pola perilaku manusia, baik di level individu dan masyarakat. Agama menjadi sebuah pedoman hidup singkatnya. Dalam memandang nilai, dapat dilihat dari dua sudut pandang. Pertama, nilai agama dilihat dari sudut intelektual yang menjadikan nilai agama sebagai norma atau prinsip. Kedua, nilai agama dirasakan di sudut pandang emosional yang menyebabkan adanya sebuah dorongan rasa dalam diri yang disebut mistisme.

Dalam proses interaksi sosial masyarakat yang berkesinambungan mengikuti dan menjalankan norma-norma tertentu termasuk norma-norma agama, pergaulan sosial atau interaksi sosial berjalan lancar, yang terjadi antara individu dengan individu lainnya, juga dengan kelompok sosial adalah dengan mempedomani norma-norma yang ada, selain norma agama juga ada norma-norma sosial. Secara sosiologis salah satu tugas individu dalam masyarakat adalah bagaimana ia bisa mentaati norma-norma dan bagaimana ia menyesuaikan diri dengan lingkungan masyarakatnya.

Proses Interaksi sosial masyarakat antar individu dengan kelompok begitu juga sebaliknya, dalam kenyataannya memang tidak semua dapat mentaati norma sosial masyarakat, bagi mereka yang tidak bisa mentaati norma dikatakan sebagai pelanggar norma atau orang yang menyimpang.

Perubahan Sosial Masyarakat.

Setiap masyarakat pasti akan mengalami perubahan sosial namun pengertian dari perubahan sosial itu sendiri terdapat beberapa perbedaan. Menurut Samuel Hoening (Sosiolog), perubahan sosial adalah modifikasi-modifikasi yang terjadi dalam pola-pola kehidupan manusia, baik itu terjadi karena sebab intern ataupun ekstern. Selo Sumarjan, pakar Sosiologi Indonesia

berpendapat bahwa perubahan sosial adalah segala perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam suatu masyarakat yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai sikap dan pola perilaku di antara kelompok di dalam masyarakat.

Sedangkan Hendro Puspito (Sosiolog) mendefinisikan perubahan sosial dengan perubahan yang terjadi dalam dalam satuan waktu tertentu dan ditinjau dari waktu tertentu masyarakat menampilkan diri dalam bentuk yang berbeda keadaannya dengan kurun waktu sebelumnya.

Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat terjadi dalam beberapa bentuk yaitu :

a. Perubahan lambat dan cepat

Perubahan lambat adalah perubahan yang memerlukan waktu lama dengan rentetan-rentetan kecil yang saling mengikuti secara lambat dan terjadi dengan sendirinya. Hal ini terjadi karena adanya usaha masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan, keadaan dan kondisi baru yang muncul sejalan dengan pertumbuhan masyarakat. Sedangkan perubahan cepat adalah perubahan yang terjadi pada dasar-dasar atau sendi-sendi pokok kehidupan masyarakat (lembaga kemasyarakatan) dan perubahan ini biasanya terjadi karena di rencanakan.

b. Perubahan kecil dan besar

Perubahan kecil tidak membawa pengaruh langsung atau berarti pada masyarakat sedangkan perubahan besar sebaliknya.

c. Perubahan yang di kehendaki (direncanakan) dan perubahan yang tidak dikehendaki (tidak direncanakan)

Dalam pergaulan sosial masyarakat perubahan sosial yang dikehendaki terjadi dengan disengaja dengan tujuan tertentu dan merupakan perubahan yang diperkirakan atau yang telah direncanakan terlebih dahulu oleh pihak-pihak yang ingin mengadakan perubahan di dalam masyarakat. Pihak-pihak yang menghendaki perubahan dinamakan *agent of change* yaitu orang yang mendapatkan kepercayaan masyarakat sebagai pemimpin lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perubahan social yang sepeerti ini pada umumnya adalah untuk kepentingan dan kebutuhan masyarakat.³

Kemudian perubahan sosial yang tidak dikehendaki merupakan perubahan-perubahan yang terjadi tanpa dikehendaki berlamgsung di luar jangkauan pengawasan masyarakat dan dapat menimbulkan akibat-akibat social yng tidak diharapkan masyarakat bahkan akibat yang bersifat negative dan berdampak buruk dlam masyarakat, perubahan seperti inilah yang membahayakan masyarakat, Perubahan di bidang sosial ekonomi misalnya, bisa menyebabkan masyarakat berkompetensi dalam berbagai bidang dan membuat masyarakat menjadi lebih dinamis dan memiliki etos kerja yang tinggi bahkan menjadi pragmatis dan kapitalis. Kemudian di sisi lain menyebabkan terjadinya pengkotak-kotakan, pengelompokan dalam masyarakat yang pada tahap

³Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar, Jakarta :Raja Grafindo Persada, 2007, hlm.273

selanjutnya bisa menyuburkan kesenjangan sosial. Masyarakat menjadi berkotak-kotak dan terbagi-bagi ke dalam kelas-kelas sosial, jurang antara orang kaya dan orang miskin makin lebar, juga menyebabkan terjadinya diskriminasi dan marginalisasi terhadap kelompok-kelompok tertentu dalam masyarakat.

Ini adalah salah satu yang menjadi dampak negatif dari adanya perubahan sosial dalam masyarakat, kondisi seperti ini bisa melahirkan penyakit-penyakit sosial (perilaku patologis). Perubahan sosial yang terjadi dan yang tidak dikehendaki dalam masyarakat akibat dari adanya sistem pelapisan masyarakat misalnya, tidak hanya terjadi persaingan sehat bahkan juga terjadi persaingan tidak sehat. Setiap individu dalam masyarakat tentunya mempunyai target dan tujuan hidup yakni untuk mencapai keberhasilan dalam berbagai bidang seperti di bidang materi, setiap yang mendapatkan banyak materi akan memiliki kedudukan yang lebih terhormat dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan hidup tersebut tidak semua orang yang berhasil mencapainya. Kelompok yang tidak berhasil mencapainya akan menempuh cara-cara yang tidak formal atau mencari jalan pintas seperti mencuri, merampok dan lain sebagainya. Cara-cara seperti ini adalah merupakan perilaku yang bertentangan dengan norma-norma sosial yang terdapat dalam masyarakat dan para pelakunya tidak akan disukai oleh masyarakat dan mereka cenderung akan mendapatkan perlakuan diskriminasi. Dalam istilah lain cara-cara yang tidak baik yang dilakukan untuk pencapaian tujuan hidup seperti memperoleh materi sebanyak-banyaknya adalah merupakan perilaku patologis yakni penyakit sosial yang dianggap sakit, yang disebabkan oleh faktor-faktor sosial. Segala tindakan yang tidak cocok, melanggar norma adat istiadat, atau tidak terinteraksi dengan tingkah laku umum dan dianggap sebagai masalah sosial.⁴

Perilaku patologis tersebut sebenarnya sangat luas, tidak hanya terkait dengan satu tindakan saja, tetapi bermacam-macam tindakan yang tidak sesuai dengan norma atau bertentangan dengan tingkah laku kebiasaan warga masyarakat. Sehingga jika perilaku tersebut terus berkembang akan bisa mengganggu bahkan mengancam eksistensi masyarakat bersangkutan.

Dampak negatif yang ditimbulkan oleh adanya pelapisan sosial ini tentunya sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat, menyebabkan ketidakstabilan dan disorganisasi sosial. Pada tahap selanjutnya akan menyuburkan perilaku-perilaku patologis dalam masyarakat.

Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Sosial Masyarakat.

Perubahan sosial terjadi disebabkan oleh beberapa faktor secara sosiologis misalnya dikarenakan adanya sesuatu yang dianggap sudah tidak sesuai lagi dan sudah tidak memuaskan, atau mungkin saja perubahan terjadi karena ada faktor baru yang lebih memuaskan masyarakat sebagai pengganti faktor lama, mungkin juga masyarakat mengadakan perubahan karena terpaksa demi untuk menyesuaikan satu faktor dengan faktor lain yang sudah mengalami perubahan terlebih dahulu.

⁴Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Jilid I* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), hal 1-2

Pada umumnya dapat dikatakan bahwa kemungkinan penyebab terjadinya perubahan sosial masyarakat adalah :

1. Bertambah atau berkurangnya penduduk.
 Pertambahan penduduk yang sangat cepat tentu menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatan. Kemudian berkurangnya penduduk mungkin disebabkan berpindahnya penduduk dari desa ke kota, hal ini dapat menyebabkan kekosongan, misalnya dalam pembagian kerja, dan stratifikasi sosial yang mempengaruhi lembaga-lembaga kemasyarakatan. Perpindahan penduduk telah berlangsung beribu-ribu tahun sebelumnya di dunia ini. Hal itu sejajar dengan bertambah banyaknya penduduk bumi ini.
2. Adanya penemuan-penemuan baru.
 Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar tetapi terjadi dalam waktu yang tidak terlalu lama disebut dengan inovasi. Proses tersebut meliputi adanya suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan yang baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat bersangkutan.
3. Adanya pertentangan (*conflict*) Masyarakat.⁵
 Pertentangan (*conflict*) masyarakat juga menyebabkan terjadinya perubahan sosial masyarakat. Dalam masyarakat pertentangan pasti terjadi bisa saja terjadi antara individu dengan kelompok atau kelompok dengan kelompok masyarakat. Umumnya masyarakat tradisional Indonesia bersifat kolektif segala kegiatan didasarkan pada kepentingan masyarakat, kepentingan individu walaupun diakui tetapi mempunyai fungsi sosial, tidak jarang timbul pertentangan antara kepentingan individu dengan kepentingan kelompoknya. Pertentangan antar kelompok mungkin terjadi antara generasi tua dengan generasi muda. Pertentangan-pertentangan itu kerap sekali terjadi pada masyarakat yang sedang berkembang dari tahap tradisional ke tahap modern. Generasi muda yang belum terbentuk kepribadiannya lebih mudah menerima unsur-unsur kebudayaan asing (seperti kebudayaan Barat) yang dalam beberapa hal mempunyai tarap yang lebih tinggi, atau mungkin kebudayaan-kebudayaan kota besar yang masuk ke masyarakat pedesaan, keadaan demikian menyebabkan perubahan-perubahan tertentu dalam masyarakat, misalnya pergaulan bebas yang melanggar norma adat dan norma agama, perbuatan-perbuatan melanggar susila, kebiasaan-kebiasaan hedonis orang kota, dan lain-lain.

Selanjutnya ada beberapa faktor yang mempengaruhi jalannya perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat, diantaranya :

⁵Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2007) hlm. 190

- a. Kontak dengan kebudayaan lain
Dalam proses sosial terjadi proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari individu kepada individu lain dan dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari proses ini manusia mampu menghimpun penemuan-penemuan baru yang telah dihasilkan dan selanjutnya suatu penemuan baru yang telah diterima oleh masyarakat dapat diteruskan dan disebarkan kepada masyarakat luas sampai umat manusia di dunia dapat menikmati kegunaannya.
- b. Sistem pendidikan formal yang maju
Pendidikan mengajarkan aneka macam kemampuan kepada individu dan memberikan nilai-nilai tertentu bagi manusia terutama dalam membuka pemikirannya serta menerima hal-hal baru dalam kehidupannya.
- c. Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginannya untuk maju.
Adanya sikap menghargai hasil karya seseorang merupakan pendorong bagi usaha penemuan-penemuan baru.
- d. Sistem terbuka lapisan masyarakat.
Sistem terbuka memungkinkan adanya gerak sosial yang vertikal yang luas atau memberi kesempatan kepada individu untuk maju atas dasar kemauan sendiri. Dalam keadaan yang demikian pada umumnya orang akan berkompentensi untuk menjadi orang yang berhasil, akan terjadi proses identifikasi diri dengan warga-warga yang mempunyai status tinggi sehingga dia berharap berkedudukan sama dengan orang atau golongan yang dianggap lebih tinggi tersebut.
- e. Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang (deviation) yang bukan merupakan delik.
- f. Penduduk yang heterogen.
Pada masyarakat yang terdiri dari kelompok sosial yang mempunyai latar belakang kebudayaan ras ideologi yang berbeda dan seterusnya, mudah terjadinya pertentangan-pertentangan yang mengundang kegoncangan-kegoncangan, keadaan ini juga menjadi pemicu terjadinya perubahan-perubahan sosial dalam masyarakat.
- g. Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu.
- h. Orientasi ke masa depan.
- i. Nilai bahwa manusia harus senantiasa berikhtiar untuk memperbaiki hidupnya.

Melihat penyebab terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat pada umumnya terdapat kesamaan dalam berbagai bentuk masyarakat baik masyarakat tradisional maupun masyarakat modern, namun ada perbedaan jenis perubahan yang terjadi antara masyarakat tradisional dan masyarakat modern dimana dalam masyarakat tradisional perubahan yang terjadi cenderung bersifat lambat dibanding perubahan yang terjadi pada masyarakat modern perubahan

sosial yang terjadi lebih cepat. Perubahan sosial yang cepat inilah yang banyak berdampak negatif bagi masyarakat itu sendiri.

Dalam hal ini pandangan Islam terhadap perubahan sosial yang terjadi pada masyarakat tersebut bisa dilihat dari aspek hukum ajaran Islam memberikan dasar-dasar hukum bagi terjadinya perkembangan. Ijtihad dipandang sebagai institusi yang memiliki otoritas bagi perubahan dan penetapan hukum bersamaan dengan perubahan yang terjadi di masyarakat. Bagi agama Islam perubahan merupakan salah satu kebutuhan manusia, oleh karena itu hukum-hukum yang bersifat tetap hanya terdapat dalam masalah ubudiyah ritual saja, sedangkan urusan muamalah atau hubungan sosial yang menjadi bagian dari ibadah selain ritual bersifat terbuka. Konsep ijtihad sebagai proses penetapan hukum baru dalam Islam merupakan bukti bahwa agama Islam bersifat terbuka terhadap perubahan karena hasil-hasil ijtihad yang dilakukan para ahli akan mendorong terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat.

Perubahan sosial yang dikehendaki ajaran Islam adalah perubahan yang memiliki dan mengutamakan nilai-nilai, yaitu perubahan dari suatu yang kurang baik menjadi baik atau yang baik menjadi lebih baik dan segala bentuk perubahan yang terjadi di berbagai bidang harus sesuai dengan norma-norma ajaran Islam.

Peranan Agama Dalam Perubahan Sosial Masyarakat.

Fenomena-fenomena sosial dalam masyarakat sebagai realitas social seperti fenomena perubahan sosial masyarakat dewasa ini sangat dinamis dan merambah berbagai bidang kehidupan, bahkan menggambarkan dan menjelaskan bahwa agama menjadi salah satu faktor perubahan sosial itu sendiri. Agama ada yang merupakan sebagai hasil kebudayaan yaitu agama bumi, yang ada, hidup dan berkembang dalam masyarakat memiliki peranan penting dalam perubahan sosial tersebut. Perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat merupakan hal yang tidak bisa terlepas dari keterikatannya dengan adanya agama.

Dalam hal ini, menggagas pemikiran tentang hubungan antara agama dan perubahan sosial bertitik-tolak dari pengandaian bahwa perubahan sosial merupakan suatu fakta yang sedang berlangsung, yang diakibatkan oleh kekuatan-kekuatan yang sebagian besar berada diluar kontrol kita, bahwa tidak ada kemungkinan sedikitpun untuk menghentikannya. Di sini, disposisi agama, pada satu sisi dapat menjadi penentang perubahan dan pada sisi lain dapat menjadi pendorong adanya perubahan sosial. Perubahan sosial dalam masyarakat atau komunitas manusia tertentu dapat berakibat atau berdampak positif maupun negatif.

Realitas sosial ini tentu memberikan pengaruh pada masyarakat bersangkutan, dimana fakta sosial ini akan mengakibatkan masyarakat harus menyesuaikan diri dengan perubahan sosial yang terjadi, kemudian mereka akan berkompetisi dalam kehidupannya untuk mencapai kemajuan dalam berbagai

bidang. Kondisi ini akan menyebabkan terjadinya persaingan sehat dan persaingan yang tidak sehat dalam masyarakat.

Bentuk perubahan sosial dalam masyarakat yang terjadi dalam dua bentuk yaitu perubahan sosial yang cepat dan perubahan sosial yang lambat. Perubahan sosial yang cepat yang terjadi masyarakat perkotaan, akan memicu perubahan di berbagai bidang dan akan mendorong masyarakat menyesuaikan diri dengan perubahan. Proses penyesuaian dengan perubahan akan berdampak positif dan negatif bagi masyarakat, karena terjadi proses peniruan atau imitasi terhadap perubahan yang terjadi baik yang positif maupun yang negatif, maka disinilah peran agama sangat dibutuhkan. Dimana dalam menyesuaikan diri dengan perubahan tidak serta merta menerima semua perubahan yang terjadi akan tetapi terlebih dahulu dilakukan penyaringan dengan norma agama.

Pembangunan masyarakat sebagai sebuah perubahan sosial yang direncanakan banyak melibatkan unsur-unsur sosial termasuk para pemeluk agama baik sebagai subyek maupun obyek. Keterlibatan para pemeluk agama tersebut bisa dalam proses perencanaan, pelaksanaan ataupun pemanfaatan hasil-hasil pembangunan baik yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga masyarakat dan pemerintah maupun oleh kalangan masyarakat itu sendiri.

Banyak penelitian-penelitian yang telah dilakukan berkenaan dengan ajaran agama dalam memberikan dorongan kepada pemeluknya untuk turut berpartisipasi dalam suatu proses perubahan. Dalam kajian itu dikemukakan berbagai peranan elemen agama dalam memberikan motivasi terhadap proses aktif dalam pembangunan masyarakat.

Para pendiri agama, pengikut dan penganut agama sering datang dari berbagai latar belakang sosial yang berbeda, dari kondisi sosial berbeda inilah yang menjadikan sebab muncul dan menyebarnya ide dan nilai yang pada akhirnya nanti dapat mempengaruhi tindakan manusia.

Selain itu masyarakat bukan hanya sekedar bagian sebuah struktur sosial, tapi juga merupakan suatu proses sosial yang kompleks, sehingga hubungan nilai dan tujuan masyarakat hanya relatif stabil pada setiap moment tertentu saja. Sehingga hal ini menyebabkan dalam diri masyarakat selalu perubahan yang bergerak lambat namun kumulatif, sedangkan beberapa perubahan lain mungkin berlangsung lebih cepat, begitu cepatnya sehingga mungkin saja mengganggu struktur yang sudah ada dan matang. Hancurnya bentuk-bentuk sosial dan kultural yang telah mapan secara otomatis akan berakibat tampilnya bentuk - bentuk baru yang merupakan suatu proses yang berkesinambungan. Dengan demikian jelas akan beragam kelompok yang ada di masyarakat yang terpengaruh dengan adanya perubahan sosial tersebut.

Hubungan agama dan masyarakat menyajikan sebuah dilema fundamental yang bisa di kedepankan dalam tiga aspek yaitu :⁶

- a. Agama melibatkan manusia pada situasi akhir di titik mana lahir kesadaran akan hal tertinggi. Disini masalah makna tertinggi dan kedudukan manusia dalam segala rencana tampil ke permukaan.

⁶Thomas F. O’Dea, Sosiologi Agama Terj. Yasogama, Jakarta : Rajawali, 1992, hal. 218

- b. Agama menyangkut hal suci, karena itu agama berkenaan dengan pemahaman dan tanggapan khusus yang membutuhkan keluhuran pandang atas obyeknya.
- c. Agama dilandaskan pada keyakinan, karena itu obyeknya supraempiris (luar biasa) dan ajarannya tidak mungkin diperagakan atau dibuktikan secara empiris.

Dengan demikian dimensi esoterik dari suatu agama atau kepercayaan pada dasarnya berkaitan dengan dimensi lain di luar dirinya, yaitu selain dibentuk oleh substansi ajarannya, dimensi ini juga dipengaruhi oleh struktur sosial dimana suatu keyakinan dimanifestasikan oleh para pemeluknya. Sehingga dalam konteks tertentu, disatu sisi agama dapat beradaptasi dan pada sisi yang berbeda dapat berfungsi sebagai alat legitimasi dari proses perubahan yang terjadi di sekitar kehidupan para pemeluknya.⁷

Dalam setiap masyarakat tentunya pasti membutuhkan yang namanya agama, masyarakat sebagai gabungan dari kelompok individu yang terbentuk berdasarkan tatanan sosial tertentu. Tatanan sosial didalamnya terdapat norma-norma sosial yang mereka pedomani dalam kehidupan sosialnya. Dalam hal ini bentuk ikatan agama dan masyarakat baik dalam bentuk organisasi maupun fungsi agama, maka yang jelas dalam setiap masyarakat agama masih tetap memiliki fungsi dalam kehidupan masyarakat. Agama sebagai anutan masyarakat, terlihat masih berfungsi sebagai pedoman yang dijadikan sebagai sumber untuk mengatur norma-norma kehidupan.

Masalah agama tidak akan mungkin dapat dipisahkan dari kehidupan masyarakat, karena agama itu sendiri ternyata diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat. Dalam prakteknya fungsi agama dalam masyarakat antara lain :

1. Berfungsi Edukatif.

Para penganut agama berpendapat bahwa ajaran agama yang mereka anut memberikan ajaran-ajaran yang harus dipatuhi. Ajaran agama secara yuridis berfungsi menyuruh dan melarang. Kedua unsur tersebut mempunyai latar belakang mengarahkan bimbingan agar pribadi penganutnya menjadi baik dan terbiasa dengan yang baik menurut ajaran agama masing-masing.

2. Berfungsi Penyelamat.

Keselamatan yang diajarkan oleh agama adalah keselamatan yang meliputi bidang luas. Keselamatan yang diberikan oleh agama kepada penganutnya adalah keselamatan meliputi dua alam yaitu dunia dan akhirat. Dalam mencapai keselamatan itu agama mengajarkan para penganutnya melalui : pengenalan kepada masalah sakral berupa keimanan kepada Tuhan.

3. Berfungsi Sebagai Pendamaian.

Melalui agama seseorang yang bersalah/berdosa dapat mencapai kedamaian batin melalui tuntunan agama. Rasa berdosa dan rasa bersalah akan segera menjadi hilang dari batinnya apabila seseorang pelanggar telah menebus dosanya melalui tobat, pensucian ataupun penebusan dosa.

⁷Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002. hal. 54

4. Berfungsi Sebagai Kontrol Sosial.

Ajaran agama oleh penganutnya dianggap sebagai norma, sehingga dalam hal ini agama dapat berfungsi sebagai pengawasan social secara individu maupun kelompok karena :

- a. Agama secara instansi, merupakan norma bagi pengikutnya.
- b. Agama secara ajaran mempunyai fungsi kritis yang bersifat profetis (wahyu, kenabian).
- c. Berfungsi Sebagai Pemupuk Rasa Solidaritas
- d. Berfungsi Tranformatif

Ajaran agama dapat mengubah kehidupan kepribadian seseorang/kelompok menjadi kehidupan baru sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya. Kehidupan baru yang diterimanya berdasarkan ajaran agama yang dipeluknya itu kadang kala mampu mengubah kesetiaannya kepada adat atau norma kehidupan yang dianutnya sebelum itu.

Ajaran agama mendorong dan mengajak penganutnya untuk bekerja produktif bukan saja untuk kepentingan dirinya sendiri tetapi juga untuk kepentingan orang lain. Penganut agama bukan saja disuruh bekerja secara rutin dalam pola hidup yang sama, akan tetapi juga dituntut untuk melakukan inovasi dan penemuan baru.

5. Fungsi memupuk Persaudaraan.

Kesatuan persaudaraan berdasarkan kesatuan sosiologis ialah kesatuan manusia-manusia yang didirikan atas unsur kesamaan.

- Kesatuan persaudaraan berdasarkan ideologi yang sama, seperti liberalism, komunisme, dan sosialisme.
- Kesatuan persaudaraan berdasarkan sistem politik yang sama. Bangsa-bangsa bergabung dalam sistem kenegaraan besar.
- Kesatuan persaudaraan atas dasar se-iman, merupakan kesatuan tertinggi karena dalam persatuan ini manusia bukan hanya melibatkan sebagian dari dirinya saja melainkan seluruh pribadinya dilibatkan dalam satu intimitas yang terdalam dengan sesuatu yang tertinggi yang dipercayai bersama. Firman Allah dalam surat Al Hujurat ayat 10, yaitu :

﴿ إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ ﴾

10. orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.

6. Fungsi transformatif.

Fungsi transformatif disini diartikan dengan mengubah bentuk kehidupan baru atau mengganti nilai-nilai lama dengan menanamkan nilai-nilai baru yang lebih bermanfaat. Secara umum ada enam fungsi agama dan masyarakat yaitu:

1. Sebagai pendukung, pelipur lara, dan perekonsiliasi.

2. Sarana hubungan transendental melalui pemujaan dan upacara Ibadat.
3. Penguat norma-norma dan nilai-nilai yang sudah ada.
4. Pengoreksi fungsi yang sudah ada.
5. Pemberi identitas diri.
6. Pendewasaan agama.

7. Berfungsi Sublimatif.

Ajaran agama Islam mengfokuskan segala usaha manusia, bukan saja yang bersifat ukhrawi melainkan juga yang bersifat duniawi. Segala usaha manusia selama tidak bertentangan dengan norma-norma agama, bila dilakukan atas niat yang tulus karena dan untuk Allah merupakan ibadah.

Selain itu peran agama dalam masyarakat ditengah perubahan sosial yang terjadi juga berfungsi sebagai doktrin yang menjadi sumber nilai bagi pembentukan kepribadian, ideologi bagi gerakan sosial dan perekat hubungan sosial.⁸ Doktrin agama manapun yang dianut oleh komunitas manapun di belahan dunia ini mengajarkan kepada pemeluknya untuk menjadi manusia yang baik manusia yang jujur, manusia yang memiliki kasih sayang, mencintai kedamaian dan membenci kekerasan dan lain sebagainya. Secara substansi ajaran agama memberikan kerangka norma yang tegas bagi tingkah laku umatnya, nyaris sulit ditemukan doktrin-doktrin agama wahyu yang tidak mengajarkan hal-hal yang baik kepada pemeluknya.

Dalam menghadapi terjadinya perubahan sosial dalam masyarakat setiap pemeluk agama yang taat akan menggunakan doktrin ajaran agamanya untuk menghadapi segala kondisi yang ada dalam lingkungan kehidupannya, khususnya yang berhubungan dengan hal-hal yang negative sebagai hasil dari perubahan sosial yang ada.

Selanjutnya dalam kehidupan seorang individu sebagai makhluk sosial, Agama Islam dalam kehidupannya berfungsi sebagai suatu sistem nilai yang memuat norma-norma tertentu. Secara umum norma-norma tersebut menjadi kerangka acuan dalam bersikap dan bertingkah laku agar sejalan dengan keyakinan agama yang dianutnya. Sebagai sistem nilai agama memiliki arti khusus dalam kehidupan individu serta dipertahankan sebagai bentuk ciri khas ditengah gelombang terjadinya perubahan-perubahan sosial.

Dalam membentuk sistem nilai dalam diri individu adalah agama segala bentuk simbol-simbol keagamaan, mukjizat, magis, maupun upacara ritual sangat berperan dalam proses pembentukan sistem nilai dalam diri seseorang. Setelah terbentuk, maka seseorang serta merta mampu menggunakan sistem nilai ini dalam memahami, mengevaluasi, serta menafsirkan situasi dan pengalaman. Dengan kata lain sistem nilai yang dimilikinya terwujud dalam bentuk norma-norma tentang bagaimana sikap diri.

⁸Syarifuddin Jurdi, Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern, (Jakarta:Kencana Pranada Media Group,2010)hlm.86

Nilai adalah daya pendorong dalam hidup, yang memberi makna dan pengabsahan pada tindakan seseorang. Dilihat dari fungsi dan peran agama dalam memberi pengaruhnya terhadap individu baik dalam bentuk sistem nilai, motivasi maupun pedoman hidup, maka pengaruh yang paling penting adalah sebagai pembentuk kata hati.

Pada diri manusia telah ada sejumlah potensi untuk memberi arah dalam kehidupan manusia. Potensi tersebut antara lain :

1. Hidayat Al qhaziyat (naluriah)
2. Hidayat Al hissyat (indrawi)
3. Hidayat Al aqliyyat (nalar)
4. Hidayat Al dinniyyat (agama)

Melalui pendekatan ini, maka agama Islam sudah menjadi potensi fitrah yang dibawa sejak lahir. Berdasarkan pendekatan ini, maka pengaruh agama dalam kehidupan individu adalah memberi kemantapan batin, rasa bahagia, rasa terlindung, rasa sukses dan rasa puas. Perasaan positif ini lebih lanjut akan menjadi pendorong untuk berbuat. Agama dalam kehidupan individu selain menjadi motivasi dan nilai etik juga merupakan harapan.

Agama Islam berpengaruh sebagai motivasi dalam mendorong individu untuk melakukan suatu aktivitas, karena perbuatan yang dilakukan dengan latar belakang keyakinan agama dinilai mempunyai unsur kesucian, serta ketaatan. Keterkaitan ini akan memberi pengaruh diri seseorang untuk berbuat sesuatu. Sedangkan agama sebagai nilai etik dan sebagai petunjuk bagi manusia karena dalam melakukan sesuatu tindakan seseorang akan terikat kepada ketentuan antara mana yang boleh dan mana yang tidak boleh menurut ajaran agama yang dianutnya. Ajaran agama Islam mendorong penganutnya untuk berbuat kebaikan, Alqur'an sebagai kitab suci dan sumber ajaran Islam berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi kehidupan manusia, sebagaimana firman Allah dalam Surah Ali Baqoroh, ayat 2 yaitu :

ذٰلِكَ الْكِتٰبُ لَا رَيْبَ فِيْهِ هُدًى لِّلْمُتَّقِيْنَ ﴿٢﴾

2. Kitab (Al Quran) ini tidak ada keraguan padanya; petunjuk bagi mereka yang bertaqwa.

Dari ayat diatas diketahui bahwa Alqur'an merupakan petunjuk bagi orang yang bertqwa yakni orang yang memelihara diri dari siksaan Allah dengan mengikuti segala perintah-perintah-Nya; dan menjauhi segala larangan-larangan-Nya.

Sebaliknya, agama juga sebagai pemberi harapan bagi pelakunya, dimana seseorang yang melaksanakan perintah agama umumnya karena adanya suatu harapan terhadap pengampunan atau kasih sayang dari sesuatu yang ghaib (supernatural).

Agama dan Stratifikasi Sosial

Fakta sosial lainnya yang berkaitan dengan bahasan ini adalah menunjukkan bahwa masyarakat pada dasarnya memiliki Stratifikasi sosial yang juga diistilahkan dengan pelapisan sosial adalah merupakan kedudukan yang berbeda-beda mengenai pribadi manusia yang merangkaikan suatu sistim sosial yang ada dan perlakuannya sebagai hubungan orang atasan dan orang bawahan satu sama lain dalam hal-hal tertentu dalam masyarakat.⁹

Stratifikasi sosial juga menggambarkan bahwa dalam setiap kelompok masyarakat terdapat perbedaan kedudukan seseorang dari kedudukan yang tinggi dan rendah seolah-olah merupakan lapisan yang bersap-sap dari atas ke bawah.¹⁰ Demikian juga halnya dengan seorang individu mempunyai kedudukan dan status yang berbeda dalam masyarakat. Manusia dalam kehidupan bersama disamping mengadakan interaksi individu tidak jarang pula terjadi interaksi status, bahkan dalam kehidupan sehari-hari individu melakukan interaksi dengan banyak orang dari berbagai status tanpa mengenal pribadi lawan interaksinya. Kondisi seperti ini disatu sisi bisa menyebabkan kesenjangan sosial antara masyarakat dalam hal ini norma-norma agama yang bisa meredamnya.

Dalam setiap masyarakat tidak tergantung pada masyarakat dalam bentuk manapun senantiasa terdapat sikap penghargaan terhadap hal-hal tertentu dalam masyarakat yang bersangkutan. Penghargaan yang tinggi terhadap hal-hal tertentu akan menempatkan hal tersebut pada kedudukan yang lebih tinggi dari hal lainnya. Misalnya dalam masyarakat yang lebih menghargai kekayaan materil maka mereka yang lebih banyak mempunyai kekayaan materil akan menempati kedudukan yang lebih tinggi dibanding yang lainnya. Gejala seperti ini menimbulkan lapisan masyarakat, yang merupakan pembedaan posisi atau suatu kelompok dalam kedudukan yang berbeda-beda.¹¹ Namun tentunya hal ini sangat berbeda dengan ajaran agama, dimana tidak terdapat pembedaan pembedaan yang mencolok antara pemeluk agama dalam kehidupan sehari-hari, bahkan menurut norma ajaran agama, semua manusia adalah sama kedudukannya dalam pandangan Tuhan.

Pada dasarnya masyarakat yang memiliki sistim lapisan masyarakat merupakan ciri yang tetap dan umum dalam setiap masyarakat yang hidup teratur. Barang siapa yang memiliki sesuatu yang berharga dalam jumlah yang sangat banyak dianggap masyarakat berkedudukan dalam lapisan atasan dan mereka yang hanya memiliki sedikit sekali atau tidak memiliki sesuatu yang berharga dalam pandangan masyarakat mempunyai kedudukan yang rendah.

Menurut Bossaerd dan Boll bahwa masyarakat itu pada awalnya terdiri dari small family (keluarga kecil) kemudian pada tahap selanjutnya menjadi masyarakat yang besar dan menjadi masyarakat yang berkelas-kelas. Menurutnya kelas sosial dalam masyarakat terdapat tiga yaitu : *upper class*,

⁹Darmawansyah,dkk : Ilmu Sosial Dasar (Surabaya : Usaha Nasiona,1986l) hlm. 151

¹⁰Hartomo, Arnizun : Ilmu Sosial Dasar (Jakarta : Bumi Aksara, 2001) hlm. 194

¹¹Soerjono Soekanto, Sosiologi Suatu Pengantar,(Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007) hlm.197

middle class dan lower class.¹² Masyarakat dalam menjalankan interaksi sosialnya menpedomani norma-norma, seperti norm agama dan norma sosial yang ada pada masyarakat bersangkutan.

Manusia sering mendapat sebutan sebagai “homo homoni lupus” jika diselami hakikat kemanusiaan maka “homo homoni lupus” dan stratifikasi sosial adalah merupakan suatu kesenjangan sekaligus tantangan bagi eksistensi kemanusiaan, pertanyaan ini dapat dijawab dalam pembicaraan tentang stratifikasi sosial¹³

Ada tiga prinsip tentang stratifikasi sosial yaitu pertama : atribut kemanusiaan yang utama adalah akal pikiran yang membuatnya memandang kehidupan ini sebagai suatu rahasia yang harus dicarikan jawabannya, kedua atribut kebinatangan yang melekat pada manusia berupa nafsu menuntutnya untuk memenuhi segala bentuk kebutuhan baik yang bersifat fisik maupun non fisik dan menjadikan manusia tidak merasa puas atas apa yang telah diperolehnya. Ketiga ketidakpuasan manusia atas apa yang dicapainya dalam dua bidang tersebut menyebabkan terjadinya perlombaan antara yang satu dengan yang lainnya untuk saling mendahului dan menguasai. Ketiga prinsip stratifikasi sosial ini misalnya sebagai fakta sosial tentu kalau berjalan tanpa adanya norma-norma yang dipedomani masyarakat bisa dibayangkan akan seperti apa bentuk kehidupan masyarakat bersangkutan untuk memenuhi ambisinya dan ketidakpuasannya terhadap apa yang diinginkannya, disinilah agama berperan yang menawarkan norma-norma dan nilai-nilai ideal bagi manusia dalam menjalankan kehidupan sosialnya.

Fakta sosial yang demikian yang pada umumnya terdapat dalam setiap bentuk masyarakat di satu sisi merupakan proses-proses sosial harus terus berjalan, maka dari itu peran agama sangat dibutuhkan oleh masyarakat dalam menjalankan kehidupan sosialnya yang penuh dengan berbagai fakta sosial, agama dapat dijadikan sebagai pedoman kehidupan (*way of life*) setiap individu dalam masyarakat, sehingga bisa menghadapi efek yang ditimbulkan oleh adanya lapisan-lapisan sosial dalam masyarakat.

Penutup

Agama dalam kehidupan sangatlah diperlukan dalam kondisi masyarakat yang terus mengalami perubahan sosial baik secara cepat dan secara lambat. Masyarakat yang bersifat dinamis tidak bisa menolak yang namanya perubahan bahkan di satu sisi masyarakat itu juga membutuhkan perubahan sosial, namun dalam hal ini tentu harus ada peran yang bisa mengimbangi atau menjadi pedoman masyarakat dalam menyikapi perubahan sosial yang terjadi. Salah satu bagian dari perubahan sosial adalah terjadinya lapisan sosial dalam masyarakat yang juga memberikan dapat negatif bagi masyarakat. Agar dampak negatif dari perubahan sosial dan pelapisan sosial dalam masyarakat yang terjadi bisa diminimalisir bahkan diarahkan ke hal yang positif. Disinilah peran Agama

¹²Astrid Susanto, Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial (Bandung : Bina Cipta, 1977) hlm.16

¹³Peter Berger, Humanism Sociology (Jakarta : Inti Sari, 1985) hlm. 120

Islam sangat sentral dalam menghadapi fenomena kehidupan manusia yang terus mengalami perubahan sosial yang semakin cepat, ditandai dengan kemajuan yang terjadi di berbagai bidang yang pada tahap selanjutnya memaksa masyarakat untuk menyesuaikan diri dengan segala bentuk perubahan yang terjadi. Ibarat satu negara tidak akan bisa melangkah lebih jauh jika tidak ada rambu-rambu yang dijadikan sebagai dasar dan pedoman kemana arah perjalanan negara bersangkutan.

Daftar Bacaan

Astrid Susanto, *Pengantar Sosiologi dan Perubahan Sosial*, Bandung : Bina Cipta, 1977.

Hartomo, Arnizun : *Ilmu Sosial Dasar*, Jakarta : Bumi Aksara, 2001.

Dadang Kahmad, *Sosiologi Agama*, Bandung : Remaja Rosdakarya, 2002.

Syarifuddin Jurdi, *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern*, Jakarta:Kencana Pranada Media Group, 2010.

Peter Berger, *Humanism Sociology*, Jakarta : Inti Sari, 1985.

Abdulah Ali, *Agama dalam perspektif Sosiologi Antropologi*, STAIN Cirebon: 2005.

Kartini Kartono, *Patologi Sosial, Jilid I* Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999.

Soerjono Soekanto, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta: Raja Grafindo Persada,2007.

Thomas F. O'Dea, *Sosiologi Agama* Terj. Yasogama, Jakarta : Rajawali, 1992.

